

## PERAN *SELF-EFFICACY* DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DI KONTEKS PENDIDIKAN: STUDI KASUS DI SMKN 1 KUPANG BARAT

Dortean Amelia Jois Jaha<sup>a</sup>, Christmas Prasetia Ate<sup>b</sup>

<sup>a</sup>FKIP, Universitas Artha Wacana Kupang, NTT

<sup>b</sup>FKIP, Universitas Citra Bangsa, NTT

<sup>a</sup>[joisjaha2212@gmail.com](mailto:joisjaha2212@gmail.com), <sup>b</sup>[chris.ate@gmail.com](mailto:chris.ate@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran *self-efficacy* dalam penggunaan teknologi informasi di SMKN 1 Kupang Barat. Studi ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), menggabungkan pendekatan kualitatif studi kasus dengan pendekatan kuantitatif menggunakan skala Likert. Partisipan terdiri dari guru dan siswa yang aktif menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan variasi tingkat *self-efficacy* di antara partisipan, dengan mayoritas guru menunjukkan *self-efficacy* yang tinggi berkat pelatihan dan dukungan manajemen sekolah. Siswa menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang bervariasi, dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dan akses terhadap perangkat. Analisis kuesioner skala Likert mengindikasikan persepsi positif terhadap penggunaan teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk masa depan. Implikasi praktis studi ini termasuk perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru, dukungan manajemen sekolah, dan optimalisasi sumber daya teknologi untuk meningkatkan integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran di SMKN 1 Kupang Barat, serta menawarkan panduan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif di masa depan.

**Kata kunci** : *self-efficacy*, e-akademik, teknologi informasi, pendidikan

### ABSTRACT

*This research examines the role of self-efficacy in the use of information technology at SMKN 1 Kupang Barat. The study adopts a mixed methods approach, combining qualitative case study with quantitative methods using Likert scales. Participants include teachers and students actively using information technology in their learning processes. The research findings indicate varying levels of self-efficacy among participants, with the majority of teachers demonstrating high self-efficacy due to training and school management support. Students exhibit diverse levels of self-efficacy influenced by prior experience and access to devices. Analysis of the Likert scale questionnaires indicates a positive perception towards the use of technology in enhancing learning quality and preparing students for the future. Practical implications of this study include the necessity for ongoing teacher training, school management support, and optimization of technological resources to enhance the integration of information technology in learning at SMKN 1 Kupang Barat. Additionally, the study offers guidelines for the development of more effective educational policies in the future.*

**Keywords**: *self-efficacy*, e-academic, information technology, education

## 1. PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi informasi dalam konteks pendidikan telah menjadi subjek utama dalam literatur pendidikan modern. Semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah lanskap pembelajaran di sekolah-sekolah, termasuk di SMKN 1 Kupang Barat. Salah satu faktor yang diyakini memengaruhi adopsi dan pemanfaatan teknologi informasi di lingkungan pendidikan adalah *self-efficacy*.

Menurut Bandura (1977), *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam melakukan tugas-tugas tertentu. Dalam konteks penggunaan teknologi informasi, *self-efficacy* mencerminkan sejauh mana keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menggunakan teknologi tersebut secara efektif dan produktif. Dalam konteks pendidikan, tingkat *self-efficacy* guru dan siswa terhadap penggunaan teknologi informasi akan mempengaruhi sejauh mana teknologi ini diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Hal di atas sejalan dengan teori adopsi teknologi (*Technology Acceptance Model*). Teori TAM ini menyatakan bahwa penerimaan dan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) teknologi tersebut (Venkatesh, dkk, 2012). Teori integrasi teknologi dalam pendidikan menekankan pentingnya integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan

kualitas dan efektivitas pendidikan (Ertmer, 2020).

Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *self-efficacy* berperan dalam meningkatkan adopsi dan penggunaan teknologi informasi di konteks pendidikan, khususnya di SMKN 1 Kupang Barat.

Penelitian ini mengacu pada studi sebelumnya tentang peran *self-efficacy* dalam penggunaan teknologi informasi di pendidikan. Compeau dan Higgins (1995) menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan niat dan perilaku penggunaan teknologi informasi di tempat kerja. Ertmer (2020) menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru secara signifikan mempengaruhi integrasi teknologi dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Temuan ini menekankan bahwa *self-efficacy* tidak hanya memengaruhi tingkat penggunaan teknologi, tetapi juga kualitas integrasinya dalam pendidikan.

Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran *self-efficacy* dalam penggunaan teknologi informasi di SMK di Indonesia, termasuk di SMKN 1 Kupang Barat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan melakukan studi kasus mendalam tentang bagaimana *self-efficacy* mempengaruhi penggunaan teknologi informasi di lingkungan pendidikan tersebut.

Di SMKN 1 Kupang Barat, penerapan teknologi informasi dalam proses pembelajaran menjadi salah satu fokus utama untuk meningkatkan kualitas

pendidikan. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran *self-efficacy* dalam konteks penggunaan teknologi informasi di sekolah ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan melakukan studi kasus tentang peran *self-efficacy* dalam penggunaan teknologi informasi di SMKN 1 Kupang Barat.

Dengan memahami secara mendalam bagaimana *self-efficacy* berkontribusi terhadap adopsi dan penggunaan teknologi informasi di lingkungan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di masa depan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan bagi sekolah-sekolah lain dalam meningkatkan pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran yang inovatif dan efektif.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan gabungan pendekatan kualitatif studi kasus dan kuantitatif menggunakan skala Likert. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran *self-efficacy* dalam penggunaan teknologi informasi di SMKN 1 Kupang Barat, sedangkan pendekatan kuantitatif dengan skala Likert digunakan untuk mengukur

tingkat *self-efficacy* secara lebih sistematis (Creswell, 2018).

Partisipan penelitian ini akan terdiri dari guru dan siswa SMKN 1 Kupang Barat yang aktif menggunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* untuk memastikan representasi dari berbagai tingkatan *self-efficacy* dan pengalaman penggunaan teknologi informasi. Dalam pengambilan data dan informasi menggunakan dua metode yakni; (1) Wawancara Kualitatif dengan 10 partisipan. Partisipan dipilih berdasarkan tingkatan *self-efficacy* dan pengalaman menggunakan teknologi informasi dalam konteks pendidikan. (2) Kuesioner Skala Likert (kuantitatif). Untuk kuesioner dengan skala Likert, jumlah responden sebanyak 50 orang. Ini akan memberikan sampel yang cukup untuk analisis statistik yang dapat diandalkan terkait tingkat *self-efficacy* dalam penggunaan teknologi informasi di SMKN 1 Kupang Barat.

Dalam penelitian ini ada beberapa instrumen yang akan dipakai yakni; (1) Wawancara: akan dilakukan wawancara semi-struktur dengan guru dan siswa untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang persepsi mereka terhadap *self-efficacy* dalam penggunaan teknologi informasi. Wawancara akan difokuskan pada pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan dan keberhasilan dalam menggunakan teknologi informasi. (2) Skala Likert: digunakan untuk

mengukur tingkat *self-efficacy*, akan digunakan kuesioner dengan skala Likert yang telah disesuaikan dengan konteks penelitian ini. Skala Likert akan mencakup pernyataan tentang keyakinan diri dalam menguasai dan menggunakan teknologi informasi dalam aktivitas pembelajaran. (3) Observasi: akan dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana teknologi informasi digunakan dalam konteks pembelajaran di kelas-kelas yang terlibat dalam penelitian. (4) Dokumen dan Artefak; Dokumen seperti rencana pelajaran, catatan kelas, dan artefak pembelajaran digital (misalnya, presentasi, materi ajar *online*) akan dianalisis untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini ada beberapa prosedur yang akan dipakai seperti berikut ini; (1) Pendahuluan dan Persiapan: Peneliti akan memperkenalkan tujuan dan kerangka penelitian kepada partisipan serta meminta persetujuan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian. (2) Pengumpulan Data Kualitatif: Wawancara dengan guru dan siswa akan dilakukan secara terjadwal dan direkam dengan izin partisipan. Observasi dilakukan dalam beberapa sesi di kelas untuk memahami konteks penggunaan teknologi informasi. (3) Pengumpulan data kuantitatif: Kuesioner dengan skala Likert akan disebarkan kepada guru dan siswa untuk mengukur tingkat *self-efficacy* mereka terkait penggunaan teknologi informasi. Data dari skala Likert akan dianalisis

secara statistik menggunakan teknik analisis deskriptif yang dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Validasi Instrumen terdiri dari: (1) Validitas Konten; Evaluasi untuk memastikan bahwa item dalam kuesioner mencakup semua aspek *self-efficacy* yang relevan. (2) Validitas Konstruksi; Analisis faktor untuk memverifikasi bahwa item-item dalam kuesioner membentuk konstruk *self-efficacy* yang diukur. (3) Reliabilitas; Mengukur konsistensi internal menggunakan *Cronbach's Alpha*:

$$\alpha = \frac{N}{N-1} \left( 1 - \frac{\sum \text{Var}(X_i)}{\text{Var}(X_T)} \right)$$

$N$  : Jumlah item

$\text{Var}(X_i)$  : Variansi tiap item

$\text{Var}(X_T)$  : Variansi total skor

2. Analisis Data:

- Mean (Rata-rata):  $\text{Mean} = \frac{\sum X_i}{N}$

Menghitung rata-rata skor untuk mengukur kecenderungan umum responden terhadap setiap pernyataan.

- Standard Deviation (Deviasi

Standar):  $\text{SD} = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \text{Mean})^2}{\text{Var}(X_T)}}$

Mengukur sebaran skor di sekitar rata-rata untuk menilai variasi dalam data.

- Distribusi Frekuensi dan Persentase: Menghitung jumlah dan persentase responden di setiap kategori tanggapan (Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak

Setuju) untuk setiap pernyataan kuesioner.

(4) Pengumpulan data kualitatif dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis konten. Dengan pendekatan analisis konten ini, peneliti dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan tema-tema utama yang berkaitan dengan peran *self-efficacy* dalam penggunaan teknologi informasi. Pendekatan ini membantu dalam memahami konteks dan persepsi secara mendalam berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan.

Temuan dari kedua pendekatan (kualitatif dan kuantitatif) akan diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran *self-efficacy* dalam penggunaan teknologi informasi di SMKN 1 Kupang Barat. (6) Interpretasi dan Pelaporan: Hasil analisis akan diinterpretasikan untuk menggambarkan bagaimana *self-efficacy* mempengaruhi penggunaan teknologi informasi di sekolah ini. Temuan akan disusun dalam laporan penelitian yang mencakup ringkasan hasil, interpretasi, dan implikasi praktis untuk pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran.

Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif studi kasus dan kuantitatif dengan skala Likert, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan terukur tentang peran *self-efficacy* dalam

penggunaan teknologi informasi di SMKN 1 Kupang Barat. Metode campuran ini dirancang untuk menggali wawasan yang holistik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi dan pemanfaatan teknologi informasi dalam konteks pendidikan, serta memberikan landasan untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul “Peran *self-efficacy* dalam Penggunaan Teknologi Informasi di Konteks Pendidikan: Studi Kasus di SMKN 1 Kupang Barat” merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pesan *self-efficacy* dalam penggunaan TIK. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Kupang Barat dengan menggunakan mixed metode yakni kuantitatif dengan pendekatan skala Likert dan Kualitatif. Penelitian ini ditujukan pada siswa dan guru yang terdiri dari 10 partisipan diwawancara dan 50 partisipan yang juga terdiri dari guru dan siswa disebarkan kuisisioner.

Wawancara kualitatif dilakukan dengan 10 partisipan yang terdiri dari 5 guru dan 5 siswa dari SMKN 1 Kupang Barat. Analisis wawancara mengungkapkan berbagai temuan terkait dengan persepsi dan pengalaman mereka terhadap *self-efficacy* dalam penggunaan teknologi informasi di konteks pendidikan. Beberapa temuan utama meliputi: (1) Varian Tingkat *Self-Efficacy*:

(a) Guru: Mayoritas guru mengungkapkan tingkat *self-efficacy* yang tinggi dalam mengadopsi teknologi informasi. Mereka merasa percaya diri dalam menggunakan berbagai aplikasi dan perangkat lunak untuk mendukung proses pembelajaran. Beberapa guru menekankan bahwa pengalaman mereka dalam mengajar dan sumber daya pelatihan yang mereka terima telah meningkatkan keyakinan mereka dalam menggunakan teknologi. (b) Siswa: Siswa menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang bervariasi. Sebagian besar siswa merasa percaya diri dalam menggunakan perangkat keras dan aplikasi umum seperti *Microsoft Office*. Namun, ada juga siswa yang merasa kurang percaya diri dalam menghadapi teknologi yang lebih canggih atau baru, seperti *platform* pembelajaran *online* yang lebih kompleks. (2) Faktor Penghambat dan Pendukung: (a) Pelatihan: Guru yang merasa percaya diri dalam mengadopsi teknologi umumnya menyebutkan manfaat dari pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Mereka menyoroti pentingnya pelatihan untuk memperoleh keterampilan baru dan mengatasi tantangan dalam menghadapi teknologi yang berkembang pesat. (b) Dukungan Sekolah: Dukungan dari manajemen sekolah dan kolega dianggap krusial dalam membangun *self-efficacy*. Guru yang merasa didukung oleh manajemen sekolah cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. (3) Pengalaman dalam

Penggunaan Teknologi: (a) Guru: Pengalaman praktis dalam mengajar dengan teknologi informasi mempengaruhi persepsi dan *self-efficacy* mereka. Guru yang telah berhasil mengimplementasikan teknologi informasi dalam pembelajaran merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan mereka. (b) Siswa: Siswa menunjukkan bahwa pengalaman mereka dengan teknologi informasi bervariasi tergantung pada pendidikan sebelumnya dan akses ke perangkat teknologi di rumah. Siswa yang lebih terampil dalam menggunakan teknologi di luar sekolah cenderung memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi. (4) Tantangan dalam Penggunaan Teknologi: (a) Guru: Beberapa guru mengidentifikasi tantangan dalam menghadapi resistensi terhadap perubahan dari rekan-rekan yang kurang terampil dalam teknologi atau kurangnya dukungan administrasi untuk pelaksanaan teknologi. (b) Siswa: Siswa sering merasakan frustrasi jika tidak dapat mengakses atau memahami teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Tantangan ini dapat mengurangi *self-efficacy* mereka dalam menghadapi teknologi baru atau kompleks.

Kuesioner skala Likert disebarikan kepada 50 responden (25 guru dan 25 siswa) untuk mengukur tingkat *self-efficacy* mereka terkait penggunaan teknologi informasi. Berikut adalah hasil tabel presentasi Likert yang menunjukkan

distribusi skor *self-efficacy* dari responden:

**Tabel 1.** Rasa Percaya Diri Menggunakan TIK

Kategori Tanggapan	Jumlah Partisipan	Persentase (%)
Sangat Setuju	15	30
Setuju	25	50
Netral	7	14
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	2

Dari total 50 partisipan, 30% atau 15 responden merasa sangat setuju bahwa mereka memiliki tingkat rasa percaya diri yang tinggi dalam menggunakan TIK. Selanjutnya, 50% atau 25 responden merasa setuju. Sebanyak 14% atau 7 responden merasa netral, tidak memiliki pendapat yang kuat baik setuju maupun tidak setuju terhadap rasa percaya diri mereka terkait TIK. Hanya sejumlah kecil responden, yaitu 4% atau 2 orang, merasa tidak setuju, sementara 2% atau 1 orang merasa sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, baik guru maupun siswa, memiliki persepsi positif terhadap tingkat rasa percaya diri mereka dalam menggunakan TIK, meskipun ada beberapa yang memiliki pandangan yang lebih skeptis atau netral.

**Tabel 2.** Mampu Mengatasi Masalah Saat Menggunakan TIK

Kategori Tanggapan	Jumlah Partisipan	Persentase (%)
Sangat Setuju	12	24
Setuju	28	56
Netral	6	12
Tidak Setuju	3	6
Sangat Tidak Setuju	1	2

Dari 50 partisipan secara keseluruhan, 24% atau 12 responden sangat setuju bahwa mereka memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengatasi masalah saat menggunakan TIK. Sementara itu, 56% atau 28 responden merasa setuju bahwa mereka cukup mampu mengatasi masalah tersebut. Sebanyak 12% atau 6 responden berada dalam kategori netral, artinya mereka tidak memiliki kecenderungan kuat baik setuju maupun tidak setuju terhadap kemampuan mereka mengatasi masalah dengan TIK. Hanya 6% atau 3 responden yang merasa tidak setuju bahwa mereka mampu mengatasi masalah tersebut, dan 2% atau 1 responden merasa sangat tidak setuju. Dari hasil tabel ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (80% dari total) merasa cukup mampu mengatasi masalah saat menggunakan TIK, dengan persentase setuju (56%) lebih tinggi dibandingkan dengan persentase sangat setuju (24%). Meskipun demikian, ada sejumlah kecil responden yang memiliki pendapat negatif atau netral terkait kemampuan mereka dalam mengatasi masalah saat menggunakan TIK

**Tabel 3.** Merasa TIK Membantu Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Kategori Tanggapan	Jumlah Partisipan	Persentase (%)
Sangat Setuju	20	40
Setuju	22	44
Netral	5	10
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	2

Dari tabel ini menunjukkan 40% atau 20 responden merasa sangat setuju bahwa TIK membantu meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Selanjutnya, 44% atau 22 responden merasa setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 10% atau 5 responden merasa netral, yang menunjukkan ketidaktertarikan atau ketidaktahuan terhadap dampak TIK terhadap pembelajaran mereka. Hanya sejumlah kecil responden, yaitu 4% atau 2 orang, yang merasa tidak setuju bahwa TIK berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sementara 2% atau 1 orang merasa sangat tidak setuju. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (84% dari total) memiliki persepsi positif terhadap kontribusi TIK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tingkat setuju (40% sangat setuju dan 44% setuju) menunjukkan bahwa sebagian besar responden melihat TIK sebagai alat yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran mereka, meskipun ada sebagian kecil yang tidak sepenuhnya setuju atau bahkan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pernyataan tersebut

**Tabel 4.** Merasa Nyaman Menggunakan Aplikasi Pembelajaran Online

Kategori Tanggapan	Jumlah Partisipan	Persentase (%)
Sangat Setuju	18	36
Setuju	24	48
Netral	4	8
Tidak Setuju	3	6
Sangat Tidak setuju	1	2

Sebanyak 36% atau 18 responden merasa sangat setuju bahwa mereka merasa nyaman menggunakan aplikasi pembelajaran online. Sebanyak 48% atau 24 responden merasa setuju dengan pernyataan tersebut. Terdapat 8% atau 4 responden yang merasa netral, yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki preferensi yang kuat terhadap kenyamanan menggunakan aplikasi pembelajaran online. Hanya sejumlah kecil responden, yaitu 6% atau 3 orang, merasa tidak setuju dengan kenyamanan menggunakan aplikasi tersebut, dan 2% atau 1 orang merasa sangat tidak setuju. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (84% dari total) merasa nyaman atau setuju dengan penggunaan aplikasi pembelajaran online. Tingkat setuju yang tinggi (36% sangat setuju dan 48% setuju) menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa aplikasi pembelajaran online adalah alat yang nyaman untuk digunakan dalam konteks pembelajaran mereka. Meskipun demikian, ada sebagian kecil responden yang memiliki pandangan netral atau bahkan merasa tidak nyaman dengan penggunaan aplikasi pembelajaran online.

**Tabel 5.** Merasa TIK Membantu Mempersiapkan Siswa Untuk Masa Depan.

Kategori Tanggapan	Jumlah Partisipan	Persentase (%)
Sangat Setuju	17	34
Setuju	23	46
Netral	5	10
Tidak Setuju	3	6
Sangat Tidak setuju	2	4



Tabel ini menunjukkan 34% atau 17 responden sangat setuju bahwa TIK membantu mempersiapkan siswa untuk masa depan. Sementara itu, 46% atau 23 responden merasa setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 10% atau 5 responden merasa netral, yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pandangan yang tegas baik setuju maupun tidak setuju terhadap dampak TIK dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan. Hanya sejumlah kecil responden, yaitu 6% atau 3 orang, yang merasa tidak setuju bahwa TIK memiliki peran dalam mempersiapkan siswa, dan 4% atau 2 orang merasa sangat tidak setuju. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (80% dari total) memiliki pandangan positif terhadap kontribusi TIK dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan. Tingkat setuju yang tinggi (34% sangat setuju dan 46% setuju) menunjukkan bahwa sebagian besar responden melihat TIK sebagai alat yang efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan yang melibatkan teknologi. Meskipun demikian, ada sebagian kecil responden yang memiliki pandangan netral atau bahkan merasa tidak setuju terhadap pernyataan tersebut

Penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran *self-efficacy* dalam penggunaan teknologi informasi di SMKN 1 Kupang Barat. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis kuesioner skala

Likert, beberapa temuan penting dapat disimpulkan: (1) Varian Tingkat *Self-Efficacy*: Temuan dari wawancara menunjukkan adanya variasi dalam tingkat *self-efficacy* di antara guru dan siswa. Guru dan siswa yang memiliki pengalaman yang lebih baik dengan teknologi informasi cenderung memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi tersebut. (2) Faktor Penghambat dan Pendukung: Faktor-faktor seperti pelatihan yang memadai, dukungan dari manajemen sekolah, dan ketersediaan sumber daya teknologi yang memadai berkontribusi pada peningkatan *self-efficacy* dalam penggunaan teknologi informasi. (3) Kontribusi Teknologi Informasi terhadap Pembelajaran: Hasil dari skala Likert menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa teknologi informasi membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk masa depan.

Oleh karena itu implikasi praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran di SMKN 1 Kupang Barat. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk: (1) Melakukan pelatihan yang terprogram dan berkelanjutan untuk meningkatkan *self-efficacy* guru dan siswa dalam menggunakan teknologi informasi. (2) Mendorong kolaborasi antara guru untuk berbagi praktik terbaik dalam integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran. (3) Memastikan ketersediaan sumber daya teknologi yang memadai dan dukungan manajemen sekolah yang kuat untuk mendukung penggunaan teknologi informasi yang efektif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya

sekolah dalam meningkatkan integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan persiapan siswa untuk menghadapi tuntutan masa depan yang semakin digital.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian tentang peran *self-efficacy* dalam penggunaan teknologi informasi di SMKN 1 Kupang Barat mengungkapkan bahwa mayoritas guru memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dalam mengadopsi teknologi, didukung oleh pelatihan terstruktur dan dukungan manajemen sekolah. Sementara itu, siswa menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang bervariasi, dimana kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dan akses terhadap perangkat. Hasil dari penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pelatihan teknologi bagi guru dan memperkuat dukungan sekolah dalam integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan yang semakin digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Angeli, C., & Valanides, N. (2009). Epistemological and methodological issues for the conceptualization, development, and assessment of ICT-TPCK: Advances in technological pedagogical content knowledge (TPCK). *Computers & Education*, 52(1), 154-168.
- [2] Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- [3] Compeau, D. R., & Higgins, C. A. (1995). Computer self-efficacy: Development of a measure and initial test. *Management Information Systems Quarterly*, 19(2), 189-211.
- [4] Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- [5] Ertmer, P. A. (2020). Teacher pedagogical beliefs: The final frontier in our quest for technology integration? *Journal of Research on Technology in Education*, 52(1), 1-5.
- [6] Niess, M. L. (2005). Preparing teachers to teach science and mathematics with technology: Developing a technology pedagogical content knowledge. *Teaching and Teacher Education*, 21(5), 509-523.
- [7] Nugroho, A., & Prasetyo, Z. K. (2021). The Influence of Teacher Self-Efficacy on the Integration of Information and Communication Technology in Teaching and Learning Process. *Journal of Educational Science and Technology*, 7(1), 45-56.
- [8] Setiawan, A., & Wibowo, A. (2020). Persepsi Guru terhadap Self-Efficacy dalam Penggunaan Teknologi Informasi di SMAN 1 Surabaya. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 78-89.
- [9] Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009). *Foundations of Mixed Methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in the Social and Behavioral Sciences*. SAGE Publications.
- [10] Tondeur, J., van Braak, J., Sang, G., Voogt, J., Fisser, P., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2012). Preparing pre-

- service teachers to integrate technology in education: A synthesis of qualitative evidence. *Computers & Education*, 59(1), 134-144.
- [11] Utami, D. P., & Wibowo, B. (2017). Studi Kasus Self-Efficacy Siswa dalam Menggunakan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Teknologi di SMK Kota Solo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(1), 585-594.
- [12] Venkatesh, V., Thong, J. Y., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly*, 36(1), 157-178.